

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas sumber daya yang ada. Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi paling banyak diperhatikan dan menjadi salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan di dalam laporan laba rugi terdapat informasi laba, dimana biasanya laba dijadikan tolok ukur kualitas suatu perusahaan [1]. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent*

mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Oleh karena di



UNIVERSITAS MIKROSKIL

landasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu bentuk merekayasa laba adalah perataan laba, para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manajemen atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanajemen variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai karena telah di modifikasi.

Perataan laba (*income smoothing*) dilakukan oleh manajemen perusahaan dimaksudkan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Beidleman percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dan *market return*.

Perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di beberapa negara dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen. Perataan laba adalah salah satu bentuk atau pola manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya dan dianggap normal bagi perusahaan. Namun demikian, perataan laba yang disengaja dapat menghasilkan informasi laba yang bias. Informasi laba yang bias ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengguna informasi laba dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah investor. Investor memerlukan informasi laba untuk mengetahui besarnya hasil dan risiko apabila ia berinvestasi. Apabila informasi laba yang dilaporkan tidak akurat, maka dimungkinkan investor akan salah dalam mengambil keputusan.

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Alasan manajemen melakukan perataan laba yaitu untuk memperbaiki citra perusahaan dari pihak luar, untuk menyediakan informasi yang relevan dalam memprediksi laba masa mendatang, untuk meningkatkan kepuasan relasi bisnis, untuk meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan untuk meningkatkan kompensasi bagi manajemen. Perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan.

Berikut ini beberapa fenomena yang menunjukkan faktor yang mempengaruhi perataan laba dalam suatu perusahaan seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Table 1.1 Fenomena Perataan Laba

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT KAI (Persero)	KAI memang bukan perusahaan publik, tetapi BUMN kereta api ini masuk menjadi perusahaan yang kerap menerbitkan obligasi di pasar saham RI. Kejadiannya jauh, 16 tahun lalu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2006 atas laporan keuangan tahun sebelumnya, yang mana pada laporan keuangan perusahaan meraup laba Rp 6,9 miliar padahal seharusnya perusahaan merugi Rp 63 miliar. Hal ini mengemuka setelah salah satu komisaris KAI Hekinus Manao menolak untuk menandatangani laporan keuangan sehingga RUPST KAI harus ditunda. Dalam penjelasannya kepada Ikatan Akuntan Indonesia, Hekinus Manao menyatakan ada tiga kesalahan laporan keuangan KAI. Pertama, kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak pajak pertambahan nilai Rp 95,2 miliar disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut. Kedua, adanya penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp 24 miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2002, pengakuannya sebagai kerugian oleh manajemen Kereta Api dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp 6 miliar. Kesalahan ketiga adalah bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya senilai Rp 674,5 miliar dan penyertaan modal negara Rp 70 miliar oleh manajemen disajikan dalam Neraca 31 Desember 2005 yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai bagian dari utang. Laporan keuangan tahun 2005 milik KAI diaudit Kantor Akuntan Publik S. Mannan. Sebelumnya pada 2004 laporan keuangan diaudit bersama oleh KAP S. Mannan dan BPK, dan tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan oleh BPK [2].

Table 1.1 Sambungan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
2	PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)	Kimia Farma yang kini menjadi anak usaha PT Bio Farma (Persero), mencatatkan saham perdana untuk publik (IPO) pada 4 Juli 2001, atau 20 tahun silam. Namun pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001, manajemen emiten farmasi pelat merah ini melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar yang diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Alhasil diputuskan untuk melaksanakan audit ulang pada 3 Oktober 2002 terhadap laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Dalam laporan keuangan yang baru, ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Saat itu, tak banyak media online yang menyorot kasus ini lantaran belum banyak berkembang media massa online di era itu. Salah satu media yang mengulas ini yakni Grup Tempo, ketika itu (4/1/2003) grup media ini melaporkan berdasarkan pernyataan Robinson Simbolon, Kepala Biro Hukum Bapepam, bahwa kasus kesalahan pencatatan laporan keuangan KAEF tahun 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana karena merupakan rekayasa keuangan dan menimbulkan menyesatkan publik. [2].
3	PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil melakukan skandal akuntansi yaitu mencatat pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun 2018 menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp 38,24 miliar. Kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai meskipun penjualan perusahaan mengalami penurunan 1,25%. Tahun 2018, perusahaan berhasil menekan pos beban penjualan, juga beban administrasi dan umum, di mana jumlah yang dikeluarkan turun masing-masing 21,53% YoY dan 4,78% YoY. Dari sisi neraca, total aset perusahaan tumbuh 4,88% YoY menjadi Rp 881,28 miliar. Kinerja PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) belum terlalu memuaskan, karena pertumbuhan laba bukan disokong oleh peningkatan penjualan, melainkan karena pendapatan bunga dan penurunan biaya bukan di pos beban utama [3]

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu dalam fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba. Pada dasarnya, terdapat banyak faktor yang dapat mendorong manajer melakukan perataan laba diantaranya adalah *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Leverage Operasi*, *Current Ratio (CR)*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan.

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aset sehingga akan memperbesar laba [5]. Tingkat *Return on Asset (ROA)* yang stabil akan memicu ketertarikan pihak investor dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut, sedangkan tingkat *Return on Asset (ROA)* yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik di mata pemegang saham, sehingga kedudukan manajemen terancam dan memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [4], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [5]. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan [6].

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak. *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Di sisi lain, laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajemen akan cenderung melakukan perataan laba dengan harapan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang [7]. Oleh karena itu, semakin besar *Net Profit Margin (NPM)* maka peluang perataan laba akan semakin tinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [6], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang

menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [7].

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak ekstern. Sedangkan, *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* (perataan laba) [8]. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba karena memiliki indikasi *corporate* dalam melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, yang dapat dilihat melalui kemampuan *corporate* tersebut melunasi utang dengan modal yang dimiliki *corporate* tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [5], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [9].

Operating Leverage (*leverage* operasi) merupakan suatu indikator perubahan laba operasi karena besarnya volume penjualan. *Leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aset yang memiliki biaya-biaya operasi tetap, misalnya penyusutan gedung, penyusutan peralatan kantor, penyusutan kendaraan dan sebagainya [10]. *Leverage* operasi dalam penelitian ini akan diukur menggunakan perhitungan *Degree Of Operating Leverage* (DOL). *Degree Of Operating Leverage* (DOL) mengukur setiap persentase perubahan dalam laba operasi (EBIT) yang disebabkan oleh adanya perubahan satu persen dari penjualan. Artinya semakin besar rasio *Degree Of Operating Leverage* (DOL) ini maka semakin tinggi *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi memiliki laba yang peka terhadap perubahan volume penjualan dan perusahaan dengan *leverage* operasi rendah memiliki kepekaan laba yang relatif tidak peka terhadap penjualan. Perusahaan yang memiliki *Leverage Operasi* yang tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi, tetapi mempunyai risiko yang tinggi. Dengan demikian, investor dan kreditor enggan untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya bila perusahaan tersebut memiliki *leverage* yang besar. Dalam kondisi tersebut manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya

untuk memajemen laporan keuangan perusahaan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya dengan cara melakukan tindakan perataan laba [4]. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Leverage* Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [10], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Leverage* Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [4].

Current Ratio (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Sebaliknya, *Current Ratio* (CR) yang rendah mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Hal inilah yang pada akhirnya membuat manajemen termotivasi untuk melakukan *income smoothing* (perataan laba) untuk menghindari hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan [8]. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [8], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [9]

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu [11]. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena merupakan subyek yang diamati oleh publik dan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap perataan laba, hal itu berdasarkan dengan besar kecilnya perusahaan tersebut. Namun, perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari investor dibandingkan perusahaan kecil. Oleh sebab itu, perusahaan besar akan menghindari

fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba perusahaan juga akan memberikan image perusahaan yang kurang baik, maka perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [12], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [11].

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dicerminkan dalam harga saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan [13]. Salah satu target perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan prototipe dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). Perataan laba digerakkan oleh harga saham, perbedaan antara -laba aktual dengan laba normal serta pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen mengakibatkan timbulnya perataan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [14], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [13].

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Leverage Operasi*, *Current Ratio (CR)*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 -2020 ?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah

1. Variabel Dependen adalah Perataan Laba yang diproksikan dengan Indeks *Eckel*
2. Variabel Independen yang digunakan yaitu :
 - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)*
 - b. Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*
 - c. *Leverage Operasi*
 - d. Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*
 - e. Ukuran Perusahaan
 - f. Nilai Perusahaan
3. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2017 sampai dengan 2020

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Leverage Operasi*, *Current Ratio (CR)*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Secara parsial terhadap Perataan Laba baik pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 -2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi manajemen perusahaan agar lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan maupun kebijakan perataan laba untuk memajukan perusahaan.
2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penambahan wawasan mengenai perataan laba, sehingga dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi pada perusahaan tertentu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan penelitian awalan kepada peneliti lanjutan sehingga penelitian yang dilakukan lebih lanjut berhubungan dengan analisis perataan laba pada perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat lebih lancar dan maksimal.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Leverage Operasi*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI [4].

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Leverage Operasi*, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menambah variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba yaitu :

a. Variabel *Current Ratio (CR)*

Adapun alasan peneliti menambah variabel *Current Ratio (CR)* yaitu dikarenakan variabel ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan menghasilkan rasio lancar yang semakin tinggi. Semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo, maka tidak ada motivasi manajemen untuk melakukan perataan laba. Namun, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan hutangnya maka akan mudah melakukan perataan laba [8].

b. Variabel Nilai Perusahaan

Adapun alasan peneliti menambah variabel Nilai Perusahaan yaitu dikarenakan variabel ini menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan *income smoothing* (perataan laba) lebih besar, dengan adanya nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan entitas tersebut stabil memiliki makna citra perusahaan dianggap baik membuat investor membeli saham atau menambah jumlah ekuitasnya [15].

2. Objek Penelitian

Pada penelitian terdahulu adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2009 sampai dengan 2012 sedangkan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017 sampai dengan 2020.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL